

PASAR PELITA KECAMATAN KUBU BABUSSALAM DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *NEO-VERNACULAR*

Muhammad Rafiki¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: muhammadrafikirafiki@gmail.com

ABSTRACT

Pelita Market is one of the markets in Kubu Babussalam sub-district, precisely in Simpang Pelita village, Rokan Hilir district. Judging from the location of the lamp market position, it is in a strategic position that is on the edge of the traffic road, so that access to the market does not get obstacles, because it has been equipped with adequate transportation. However, various common problems that occur in traditional markets still occur in the Pelita Market, such as physical buildings that are no longer suitable for use, irregular trade area arrangements, poor management of circulation patterns (people, goods and vehicles), and a minimum market supporting facilities and infrastructure such as parking areas, garbage bins, security systems and so on. This lamp market is located on Jalan Jenderal Sudirman, precisely in Rantau Panjang Kiri village, Kubu Babussalam sub-district. The problem in this lamp market is the merchants who sell at the edge of the road with tents piled along the road causing the road to become narrow and congested.

Keyword: *Pelita Market In The Subdistric of Babussalam*

1. PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu tempat untuk melakukan transaksi antara penjual dan pembeli, baik transaksi berupa barang ataupun jasa dengan uang atau benda yang memiliki nilai tukar pada waktu dan tempat tertentu. Pasar menurut cara transaksinya, terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar dimana penjual dan pembeli melakukan transaksi secara langsung dengan adanya proses tawar-menawar, sedangkan pasar modern merupakan pasar yang memperjual belikan barang-barang dengan harga yang pas dan dengan layanan sendiri (Suartha, 2016:11).

Bangunan pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios atau geray, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan umumnya tidak jauh berada dari kawasan perumahan dan perkampungan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Sisi negatif dari pasar tradisional adalah buruknya kualitas pasar tradisional dan pengelolaan pasar itu sendiri, sehingga banyak orang yang segan berbelanja di sana.

Pasar Pelita merupakan salah satu pasar yang ada di kecamatan Kubu Babussalam tepatnya di desa Simpang Pelita kabupaten Rokan Hilir. Dilihat dari letaknya posisi pasar pelita berada pada posisi yang strategis yaitu berada ditepi jalan lalu lintas, sehingga akses menempuh pasar tidak mendapatkan hambatan, karena telah dilengkapi alat transportasi yang memadai.

Namun berbagai permasalahan-permasalahan umum yang terjadi pada pasar tradisional masih juga terjadi pada Pasar Pelita, seperti fisik bangunan yang sudah tidak layak digunakan, pengaturan area perdagangan yang tidak teratur, pengelolaan pola sirkulasi (manusia, barang dan kendaraan) yang kurang baik, serta minimnya sarana dan prasarana penunjang pasar seperti area parkir, tempat sampah, sistem keamanan dan sebagainya. Pasar pelita ini berlokasi di jalan Jenderal Sudirman tepatnya di kelurahan Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam. Permasalahan pada pasar pelita ini iyalah pedagang yang berjualan di tepi jalan dengan tenda tenda yang menumpuk disepanjang jalan yang menyebabkan jalan menjadi sempit dan macet.

Arsitektur *Neo-Vernacular* adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, *Post Modern* lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era *Post Modern* menurut Charles A. Jenck diantaranya, *Historicism, Straight Revivalism, Neo Vernakular, Contextualism, Methapor dan Post Modern Space*. Dimana, menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang.

Tema *Neo-Vernacular* merupakan sebuah konsep arsitektural yang berprinsip pada kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat.

Dengan adanya tema ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan. Dengan demikian teori ini sangat tepat jika digunakan dalam merancang bangunan-bangunan yang menganut unsur kebudayaan seperti Pasar Tradisional. Oleh karena itu di ambil tema *Neo-Vernacular* sebagai acuan dari Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam ini.

Adapun identifikasi masalah yang akan dibahas pada pasar pelita Kecamatan Kubu Babussalam ini, sebagai berikut:

- a. Apa kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam ?
- b. Bagaimana penataan pasar pelita yang dapat mewedahi aktifitas pasar Kecamatan Kubu Babussalam ?
- c. Bagaimana penerapan perinsip Arsitektur *Neo-Vernakular* pada Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pasar

Pasar merupakan tempat perjumpaan antara pembeli dan penjual, di mana barang/jasa atau produk dipertukarkan antara pembeli dan penjual. Ukuran kerelaan dalam pertukaran tersebut biasanya akan muncul suatu tingkat harga atas barang dan jasa yang

dipertukarkan tersebut Ehrenberg dan Smith, 2003 dalam (Suartha, 2016).

2.1.1 Fungsi Pasar

Pasar berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk pelayanan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi atau bidang, diantaranya menurut Sianturi (dalam I Wayan Jagraswana, 2017) :

- a. Segi ekonomi
Merupakan tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mewedahi kebutuhan sebagai *demand* dan suplai.
- b. Segi sosial budaya
Merupakan kontrak sosial secara langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat yang merupakan interaksi antara komunitas pada sektor informal dan formal.
- c. Arsitektur
Menunjukkan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki.

Dari ketiga segi atau bidang yang disebutkan diatas, dapat diambil atau diartikan fungsi dari pasar adalah suatu wadah aktivitas dari tradisi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik dilakukan secara barter maupun jual-beli yang diwujudkan dalam suatu bangunan.

2.1.2 Klasifikasi Pasar

Berikut merupakan klasifikasi pasar berdasarkan karakteristiknya, mengingat luasannya ruang lingkup pasar, maka pembagian pasar didasarkan atas berbagai ukuran yaitu :

- a. Berdasarkan Kelembagaannya
- b. Berdasarkan Ukuran Luas Jangkauan
- c. Berdasarkan Kegiatannya
- d. Berdasarkan Ukuran Waktu
- e. Berdasarkan Status Kepemilikannya

2.1.3 Pengertian Pasar Tradisional

Menurut Malano, 2011 (dalam I Wayan Jagraswana, 2017) Pasar tradisional adalah “ representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil dan menengah”.

Pasar tradisional merupakan tempat transaksi jual-beli barang yang dilakukan dengan cara tradisional. Barang-barang yang diperjual belikan pada pasar tradisional adalah barang-barang kebutuhan pokok seperti sembako dan kebutuhan pokok lainnya tergantung pada permintaan dari konsumen. Harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui proses tawar menawar antara penjual dan pembeli.

2.1.4 Jenis Pasar tradisional

Jenis pasar tradisional menurut Lilananda,1994 (dalam Galuh Oktaviana, 2011):

- a. Dikategorikan menurut jenis kegiatannya
- b. Dikategorikan menurut lokasinya
- c. Di kategorikan menurut waktu dan kegiatannya
- d. Di kategorikan menurut status

2.1.5 Klasifikasi Pasar Tradisional

A. Pasar umum

Yaitu pasar yang berisi barang-barang yang beraneka ragam. Dalam pasar umum terdapat dua kriteria pasar di dalamnya, yaitu Sianturi, 2016 (dalam Galuh Oktaviana, 2011):

1. Kriteria pasar sesuai dengan kelasnya
 - a. Kelas I
Luas lahan dasaran minimal 2000 m². Tersedia fasilitas : tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.
 - b. Kelas II
Luas lahan dasaran minimal 1500 m². Tersedia fasilitas : tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.
 - d. Kelas III

Luas lahan dasaran minimal 1000 m². Tersedia fasilitas : tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

- e. Kelas IV
Luas dasaran minimal 500 m² . Tersedia fasilitas : tempat promosi, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.
 - f. Kelas V
Luas dasaran minimal 50 m² . Tersedia fasilitas: sarana pengamanan dan sarana pengelola kebbersihan.
Dari kriteria diatas Pasar Pelita Tergolong pasar kelas I karena dilihat dari luasannya, pasar ini memiliki lahan seluas 30.000 m² memenuhi standart kelas I yang memiliki luas dasar minimal 2000 m². Selain itu fasilitas seperti : tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum sudah terdapat di Pasar Pelita. Sehingga dapat disimpulkan Pasar Pelita termasuk klasifikasi kelas I.
2. Kriteria pasar sesuai dengan jenis dagangannya
 - a. Golongan A
Barang: logam mulia, batu mulia, permata, tekstil, kendaraan bermotor, kebutuhan sehari-hari dan yang dipersamakan.
Jasa: penukaran uang (money changer), perbankan dan yang dipersamakan.
 - b. Golongan B
Barang: pakaian/sandang, pakaian tradisional, pakaian pengantin, aksesoris pengantin, sepatum sandal, tas, kacamata, arloji, aksesoris, souvenir, kelontong, barang pecah belah, barang plastik, obatobatan, bahan kimia, bahan bangunan bekas/baru, dos, alat tulis, daging, bumbu, ikan basah, ikan asin, dan yang dipersamakan.

Jasa: wartel, titipan kilat, salon, kemasan, agen tiket, koperasi, penitipan barang, jasa timbang, dan yang dipersamakan.

c. Golongan C

Barang : beras, ketan, palawija, jagng, ketela, terigu, gula, telur, minyak goreng, susu, garam, bumbu, berbagai jenis maknan, melinjo, kripik emping, kering-keringan mentah, mie, minuman, teh, kopi, buah-buahan, kolang kaling, sayur mayur, kentang, jajanan, bahan jamu tradisonal, tembakau, bumbu rokok, kembang, daun, unggas hidup, hewan peliharaan, makanan hewan, sangkar, obat-obatan hewan, tanaman hias, pupuk, obat tanaman, pot, ikan hias, akuarium, elektronik baru/bekas, onderdil baru/bekas, alat pertukangan baru/bekas, alat pertanian baru/bekas, kerajinan anyaman, gerabah, ember, seng, kompor minyak, sepeda baru/bekas, goni, -karung gandum, majalah baru/bekas, koran, arang, dan yang dipersamakan. Jasa: penjahit, tukang cukur, sablon, gilingan dan yang dipersamakan.

d. Golongan D

Barang: rombongan, rongsokan, kertas bekas, koran bekas, dan yang dipersamakan.

Jasa: sol sepatu, jasa patri, dan yang dipersamakan.

Menurut kriteria pasar sesuai dengan barang dagangannya pasar Pelita termasuk golongan B. Hal ini dibuktikan dari barang-barang yang dijual di Pasar Pelita meliputi pakaian/sandang, pakaian tradisional, pakaian pengantin, aksesoris pengantin, sepatu, sandal, tas, kacamata, arloji, aksesoris, souvenir, kelontong, barang pecah belah, barang plastik, obatobatan, bahan kimia, bahan bangunan bekas/baru, dos, alat tulis, daging, bumbu, ikan basah, ikan asin, dan yang dipersamakan.

2.1.6 Komponen Pasar Tradisional

Adapun komponen pasar tradisional terdiri dari :

- A. Pelaku Kegiatan
- B. Objek Kegiatan

- C. Standar - Standar Sarana Prasarana Pasar Tradisional
- D. Fasilitas Pasar Tradisional

2.1.7 Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar

Persyaratan kesehatan lingkungan pasar di atur sebagai berikut menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 519 (2008):

A. Lokasi

1. Lokasi sesuai dengan rencana umum tata ruang setempat.
2. Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, aliran lahar, rawan longsor, banjir, dsb.
3. Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan atau daerah jalur pendaratan penerbangan termasuk sempadan jalan
4. Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah atau bekas lokasi pertambangan.
5. Memiliki batas wilayah yang jelas antara pasar dan lingkungannya.

B. Bangunan

1. Umum

Bangunan dan rancangan bangun harus dibuat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Penataan Ruang Dagang

- a. Pembagian area sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan kalsifikasinya seperti basah, kering, penjual unggas hidup, pemotongan unggas dan lain-lain.
 - b. Pembagian zoning yang diberi identitas.
 - c. Tempat penjual daging, karkas unggas, dan ikan ditempatkan di tempat khusus.
 - d. Setiap los memiliki lorong yang lebarnya minimal 1,5 meter.
 - e. Setiap los memiliki papan identitas yaitu nomor, nama pemilik, dan mudah dilihat.
 - f. Jarak tempat penampungan dan pemotongan unggas dengan bangunan pasar utama minimal 10 m atau dibatasi dengan tembok pembatas minimal ketinggian 1,5 m.
3. Ruang Kantor Pengelola
- a. Ruang kantor memiliki ventilasi minimal 20% dari luas lantai.

- b. Tingkat pencahayaan ruangan minimal 100 lux.
 - c. Tersedia ruangan bagi pengelola dengan tinggi langit-langit sesuai ketentuan yang berlaku.
 - d. Tersedia toilet terpisah bagi laki-laki dan perempuan.
 - e. Tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun air yang mengalir
4. Tempat Penjual Bahan Pangan dan Makanan
- a. Mempunyai meja tempat jualan dengan permukaan yang rata dengan kemiringan yang cukup sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tersedia lubang pembuangan air, setiap sisi memiliki sekat pembatas dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan tahan karat dan bukan dari kayu.
 - b. Penyajian karkas daging harus digantung.
 - c. Alas pemotong tidak terbuat dari kayu, tidak mengandung bahan beracun, kedap air, dan mudah dibersihkan.
 - d. Tersedia tempat untuk pencucian bahan pangan dan peralatan.
 - e. Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
 - f. Saluran pembuangan limbah tertutup, dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku dan tidak melewati area penjualan.
 - g. Tersedia tempah sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
 - h. Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk.
5. Area Parkir
- a. Adanya pemisah yang jelas pada batas wilayah pasar
 - b. Adanya parkir yang terpisah berdasarkan alat angkut seperti mobil, motor, sepeda, andong, dan becak.
6. Konstruksi
- Terdiri dari:
- a. Atap
 - b. Dinding
 - c. Lantai
 - d. Tangga
 - e. Ventilasi
 - f. Pencahayaan
 - g. Pintu
- C. Sanitasi
1. Air Bersih
Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup setiap harinya secara berkesinambungan, minimal 40 liter per pedagang.
 2. Kamar Mandi
 - a. Tersedia kamar mandi laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan simbol yang jelas dengan
 - b. Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
 - c. Air limbah dibuang ke septick tank , riol atau lubang peresapan yang tidak mencemari tanah dengan jarak 10 meter dari sumber air bersih.
 3. Pengelolaan Sampah
 - a. Setiap kios/lorong/ los tersedia tempat sampah basah dan kering.
 - b. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.
 4. Drainase
 - a. Selokan /drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan.
 - b. Tidak ada bangunan los/kios diatas saluran drainase.
- D. Keamanan
1. Pemadam Kebakaran
 - a. Tersedia pemadam kebakaran yang cukup dan berfungsi.
 - b. Tersedia hydran air dengan jumlah cukup menurut ketentuan berlaku.
 2. Pos Keamanan
Tersedia pos keamanan yang dilengkapi dengan personil dan peralatannya.
- E. Fasilitas Lain
1. Tempat Sarana Ibadah
 2. Tempat Penjualan Unggas Hidup

2.2 Tinjauan Tema Perancangan

2.2.1 Pengertian *Arsitektur Neo-Vernakular*

Menurut Leon Krier dalam Indri Yermia Wehelmina Maloring (2016), *Arsitektur neo-vernakular*, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Pada intinya *Arsitektur Neo-Vernacular* adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, *Post Modern* lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak).

2.2.2 Sejarah *Arsitektur Neo-Vernacular*

Charles Jencks, dalam Indri Yermia Wehelmina Maloring (2016), dalam *Arsitektur Neo-Vernacular* merupakan salah satu bagian dari aliran *Arsitektur Post Modern* yang lahir sebagai tanggapan akan dominasi trend desain rasionalisme dan fungsionalisme yang muncul oleh karena revolusi industri yang terjadi di Eropa. Pada masa itu, gaya desain bangunan yang berkembang lebih mengutamakan pada aspek bagaimana bangunan dapat memwadhahi aktivitas dari pelaku, bagaimana menciptakan bangunan yang fungsional dan rasional yang maksudnya masuk akal, tidak berlebihan, sehingga bangunan terkesan mengabaikan nilai-nilai seni dan nilai tradisi yang berkembang di wilayah setempat.

2.2.3 Ciri-Ciri *Arsitektur Neo-Vernacular*

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya "*language of Post-Modern Architecture* (1990)" maka dapat dipaparkan ciri-ciri *Arsitektur Neo-Vernakular* sebagai berikut:

- a. Selalu menggunakan atap bumbungan
- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical

- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

2.2.4 Prinsip – Prinsip Desain *Arsitektur Neo-Vernacular*

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur *Neo-Vernacular* secara terperinci adalah sebagai berikut.

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

2.2.5 Kriteria–kriteria *Arsitektur Neo Vernakular*

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur *Neo Vernakular* adalah dalam Indri Yermia Wehelmina Maloring (2016):

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan

vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Pradigma Perancangan

Perancangan Pasar Pelita ini dengan menggunakan metode mengimplementasikan suatu hal yang berhubungan dengan Pasar Tradisional yaitu melalui penerapan Arsitektur *Neo-Vernacular* dalam tampilan desain bangunan dengan menerapkan sifat dari Pasar Tradisional kemasa bangunan.

Hal penting yang harus tetap diperhatikan dalam pembangunan Pasar Pelita ini adalah, bagaimana bangunan tersebut tidak hanya mengoptimalkan fungsi dari setiap kegiatan yang akan berlangsung, namun juga memberi kenyamanan dalam berbagai aspek yang ada.

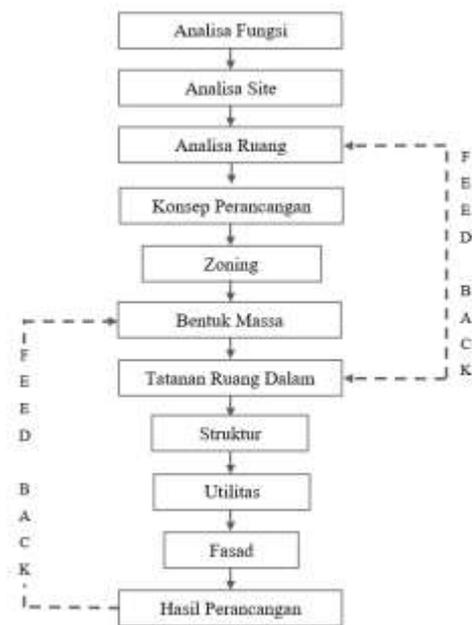
Bangunan tersebut akan dibangun di Kecamatan Kubu Babussalam, dengan harapan dapat terealisasi sesuai dengan prinsip dan apa yang telah direncanakan yaitu dengan mengaplikasikan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* terhadap bangunan itu sendiri.

3.1.1 Strategi Perancangan

- a. Penetapan Fungsi
- b. Analisa Tapak
- c. Kebutuhan dan Program Ruang
- d. Penzoningan
- e. Pola Hubungan dan Penataan Ruang
- f. Konsep
- g. Bentuk Massa
- h. Sistem Struktur
- i. Sistem Utilitas
- j. Fasad Bangunan
- k. Tatanan Ruang Luar
- l. Hasil Rancangan

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Data-data berupa teori yang meliputi studi pustaka, studi kasus, jurnal, dan literatur atau tugas akhir yang memiliki kedekatan yang sama dengan perancangan dan tema bangunan yang akan digunakan.



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3.2 Tinjauan Lokasi

Lokasi perancangan berada pasar pelita kecamatan kubu babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, dengan luas lahan $\pm 30.000 \text{ m}^2$, posisi tanah merupakan pasar tradisional pelita.



Gambar 2. Peta Lokasi

4. ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

4.1 Lokasi Perancangan

Analisis fungsi merupakan langkah untuk menentukan fungsi sebuah objek arsitektural. Sebelum memasuki perancangan pada langkah berikutnya, tahap penentuan fungsi merupakan upaya untuk menentukan batasan fungsi objek. Fungsi ditetapkan berdasarkan tujuan awal perancangan pasar berdasarkan tema dan isu yang diangkat dalam perancangan Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam. Fungsi-fungsi pokok

tersebut adalah fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi tersier.



Gambar 3. Analisa Fungsional

Fungsi Pasar Pelita terbagi menjadi 3 yaitu fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi tersier yang di jelaskan sebagai berikut:

A. Fungsi Primer

Fungsi utama adalah pasar tradisional sebagai pusat perdagangan komoditas kebutuhan sehari-hari masyarakat di sekitar Pasar Pelita. Pasar sebagai fasilitas pedagan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan proses jual-beli antara pedagang dan pembeli.

B. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder pada Pasar Pelita melalui ini adalah upaya untuk mendukung aktivitas, peran dan fungsi Pasar Tradisional. Upaya memasukkan fungsi-fungsi yang dapat mendukung aktivitas, peran dan fungsi pasar tradisional adalah :

1. Fungsi Ekonomi
2. Fungsi Sosial
3. Fungsi Ekologi

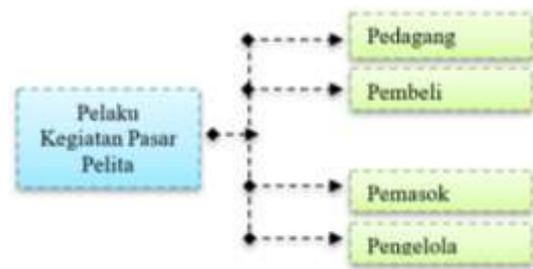
C. Fungsi Tersier

Fungsi Tersier lain yang berperan dalam mendukung aktivitas Pasar Pelita adalah :

1. Fasilitas ibadah berupa Mushola
2. Kantor pengelola pasar
3. Fasilitas toilet
4. Parkir
5. Plaza
6. Klinik
7. Gudang

4.1.1 Analisis Pelaku Kegiatan

Ada empat pelaku kegiatan pada Pasar Pelita yaitu pedagang, pembeli, Pemasok, dan pengelola.



Gambar 4. Analisa Pelaku Kegiatan

Adapun penjabaran dari pelaku kegiatan sebagai berikut:

A. Kegiatan Pedagang



Gambar 5. Proses Kegiatan Pedagang pada Pasar Pelita

B. Kegiatan Pembeli atau Pengunjung



Gambar 6. Proses Kegiatan Pembeli

C. Kegiatan Pemasok



Gambar 7. Proses Kegiatan Pemasok

D. Kegiatan Pengelola



Gambar 8. Proses Kegiatan Pengelola

4.1.2 Analisa Kebutuhan Ruang

Berikut merupakan perhitungan rekapitulasi dari jumlah luasan seluruh kebutuhan ruang yang ada di dalam perancangan Pasar Pelita.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

No	Nama Ruang	Luasan (m ²)
1	Ruang Utama	3.120 m ²
2	Ruang Panjang	484,25 m ²
3	Ruang Operasional	187,2 m ²
4	Ruang Lini	2.209,5 m ²
TOTAL KESELURUHAN		6.000 m²

4.2 Analisis Sistem Bangunan

4.2.1 Analisis Struktur dan Konstruksi

A. Struktur atas

Dasar pertimbangan pemilihan struktur atap;

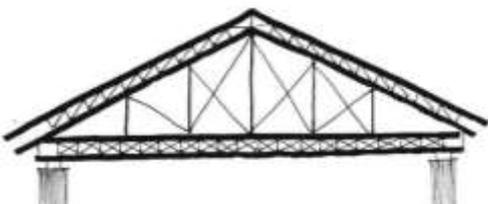
1. Kebutuhan yang akan dicapai
 2. Kesesuaian dengan estetika bangunan
- Dalam bentang lebar di bagi beberapa struktur yaitu :

- a. Struktur rangka baja dengan kriteria bentangan dengan relative besar, kemungkinan variasi bentuk atap lebih luas.



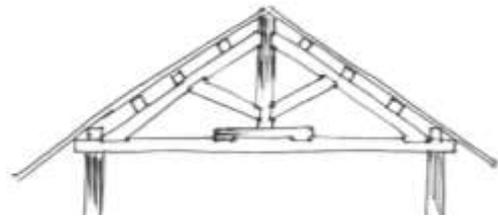
Gambar 9. Contoh Struktur Rangka Baja

- b. Struktur Frame dengan kriteria bentangan relative lebih besar, kemungkinan variasi bentuk atap lebih luas.



Gambar 10. Contoh Struktur Space Frame

- c. Struktur rangka kayu dengan kriteria bentangan relative kecil dan variasi bentuk terbatas.

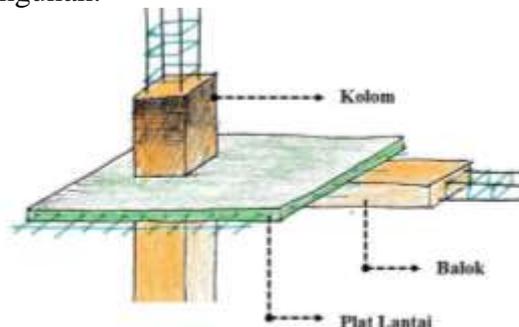


Gambar 11. Contoh Struktur Kayu

B. Struktur Tengah

Dasar pertimbangan pemilihan struktur adalah kekuatan struktur untuk menahan beban yang di hasilkan oleh aktifitas pengguna.

Bangunan ini menggunakan struktur rangka portal. Struktur ini berupa kolom dan balok yang di rangkai menjadi satu kesatuan yang kuat. Ukuran akan dibuat sesuai dengan kebutuhan pada masing masing bangunan.



Gambar 12. Contoh Struktur Beton Bertulang

C. Struktur Bawah

Beberapa alternatif pondasi yang akan diterapkan pada perancangan Pasar Pelita yakni;

1. Footplat
Mampu mendukung bangunan berlantai banyak, cocok untuk jenis tanah yang tidak terlalu keras, tidak perlu dilakukan penggalian tanah yang terlalu dalam.
2. Sumuran
Mendukung bangunan berlantai banyak, dapat digunakan pada berbagai jenis tanah, dimensi pondasi besar dan banyak membuang tanah galian.
3. Tiang pancang
Mendukung bangunan berlantai banyak dengan beban yang berat, cocok untuk tanah yang cukup keras, penggalian tanah untuk pondasi cukup dalam.

4.3 Analisis Penerapan Tema

4.3.1 Interpretasi Tema

Tema yang digunakan pada fungsi pasar pelita yaitu *Neo-Vernacular*. Pemilihan tema ini ingin mengaplikasikan antara yang tradisional dan modern. Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip dari Neo-vernacular yaitu Dimana, menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

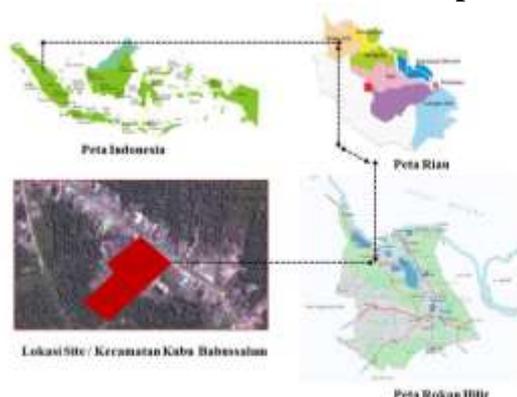
- A. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- B. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- C. Berkonteks urban.
- D. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- E. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- F. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- G. Dihasilkan dari partisipasi.
- H. Mencerminkan aspirasi umum.
- I. Bersifat plural.
- J. Bersifat eklektik

Adapun karakteristik dari neo-vernacular yang ingin diterapkan kedalam bangunan pasar pelita kecamatan kubu babussalam ini yaitu :

1. Atap
2. Struktur
3. Ornamen Melayu
4. Panggung

4.4 Analisis Tapak

4.4.1 Analisis Lokasi Dan Batas Tapak



Gambar 4.22 Lokasi Site

Sumber : <https://www.google.com/maps>

lokasi tapak berada, tepatnya desa Rtp.Kiri jl. Simpang pelita, kecamatan Kubu Babussalam, Rokan Hilir, Propinsi Riau dengan data fisik sebagai berikut :

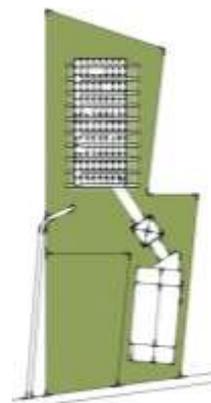
Luas Lahan	: 30.000 m ²
Kontur	: Relatif Datar
KDB	: 60 %
KLB	: Maksimal 4 lantai
GSB	: Minimal 15 m
Kondisi Eksisting	: Lahan kosong dan area komersil

4.5 Analisis Tampilan Fisik Bangunan

4.5.1 Gaya Bangunan

Dalam arsitektur bangunan dapat memperlihatkan sebuah ekspresi, ekspresi yang menjadi gaya tarik dan menjadi suatu media komunikasi untuk memperlihatkan apa fungsi bangunan tersebut, bentuk, ukuran dan pernyataan lain yang muncul dalam pemikiran seseorang ketika melihat bangunan tersebut. Sehingga tampilan bangunan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberi kesan awal pada yang melihatnya.

4.5.2 Gubahan Massa



Gambar 13. Gubahan massa bangunan

4.5.3 Facade

Fasade bangunan (exterior) merupakan elemen arsitektur yang paling penting dalam kemampuannya untuk mengkomunikasikan fungsi sebuah bangunan. Fasad yang digunakan tidak merusak lingkungan sekitar, tidak mengganggu pengguna bangunan dan mampu

menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar. Untuk fasad pada bangunan pasar pelita kecamatan kubu babussalam ini yaitu menggunakan double fasad dari motif melayu pucuk rebung, dan fasade garis-garis pertikal guna untuk menyaring cahaya yang masuk kedalam bangunan dan menambah estetika pada bangunan pasar pelita.



Gambar 14. Analisa fasad

4.5.4 Warna dan Material

Warna dalam suatu bangunan hal yang tidak mungkin bisa diabaikan, warna merupakan sebuah karakter/cerminan sebuah bangunan. Pemilihan warna pada pasar pelita kecamatan kubu babussalam mempertimbangkan arti/makna pada warna melayu. Berikut ini adalah analisis warna yang di aplikasikan kedalam bangunan pasar pelita kecamatan kubu babussalam.



Gambar 15. Analisa Warna dan Material

4.6 Konsep

4.6.1 Konsep dasar Perancangan

pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam dengan pendekatan arsitektur *Neo-Vernacular* yaitu dengan menciptakan suasana kawasan Pasar Pelita yang bersuasana melayu tradisional yang modren. Masyarakat kubu babussalam sebagian kecilnya yang mencari nafkah sebagai nelayan dengan cara tradisional. Konsep yang diterapkan pada pasar pelita ini yaitu dari “Sampan” sampan biasa digunakan sebagai alat tranfortasi atupun alat untuk para nelayan mencari ikan. Didaerah kubu bababussalam ini terdapat dua jenis nelayan yaitu nelayan laut dan nelayan Hulu. Kedua nelayan ini memiliki perbedaan

selain dari jenis ikan yang didapat ada juga perbedaan lainya seperti alat tangkap untuk nelayan laut berupa jaring sedangkan yang ke hulu menggunakan lukah,dan tempat tinggal para nelayan saat mencari ikan, Biasanya nelayan laut tetap tinggal di dalam sampan menggunakan tenda sebagai tempat bernaung, lain halnya dengan nelayan hulu yang membuat barak.



Gambar 16. Sampan Nelayan Laut

Sampan nelayan laut yang menggunakan tenda di sampannya berbentuk pelana seperti atap rumah Melayu.

Pasar Pelita berada dilingkungan padat penduduk dengan mayoritas penduduknya merupakan suku asli melayu. Lokasinya yang berada di kecamatan Kubu Babussalam.



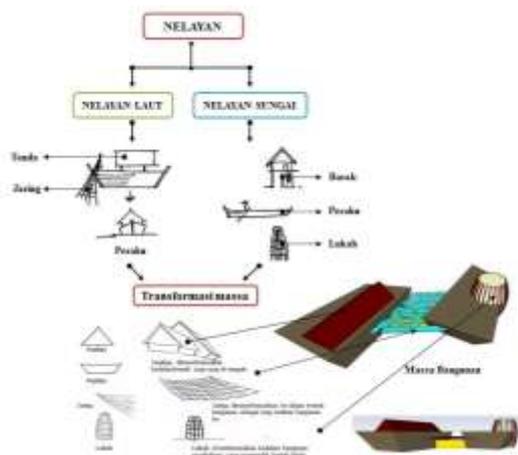
Gambar 17. Pasar Pelita

Menerapkan budaya melayu yang menjadi salah satu karakter lingkungan yang kuat, namun diterapkan dengan unsur modren agar menjadi sebuah bangunan yang kontemporer namun tetap memiliki karakter lokal. Unsur dari budaya melayu yang akan diterapkan pasar pelita antara lain :

- a. Atap Rumah Melayu
- b. Motif Melayu

4.6.2 Konsep Bangunan

Penerapan konsep dari “Sampan dan alat tangkap nelayan” sampan merupakan alat tranfortasi sungai, laut dan lainnya. Penerapan konsep dari sampan dan alat tangkap ikan ini di terapkan kedalam bangunan pasar pelita kecamatan kubu babussalam dengan mentransformasikan bentukan massa-massa banbunan.



Gambar 18. Konsep

4.6.3 Konsep Penzoningan

Konsep penzoningan terbagi menjadi beberapa bagian seperti yang di jelaskan pada gambar di bawah ini. Pembagaian zona berdasarkan analisa yang di lakukan sehingga terbentuk konsep penzoningan siteplan.

Konsep penzoningan Pasar Pelita terbagi menjadi beberapa zona, yaitu los, kios, kantor pengelola, penghubung, parkir kendaraan, RTH dan taman.



Gambar 19. Konsep Penzoningan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam dengan pendekatan Arsitektur *Neo-Vernacular*, diantaranya :

1. Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam ini di rancang dua massa bangunan dan satu penghubung antara dua massa bangunan sesuai dengan konsep yang di pilih pada pasar ini adalah transaksi, dalam transaksi terdapat dua belah pihak yang saling berinteraksi dan ada satu objek/benda yang diinteraksikan, kemudian diterapkan kedalam bangunan dalam bentuk dua massa bangunan dan ada penghubung antara kedua massa.
2. Pasar Pelita ini dirancang terpisah guna untuk mempermudah sirkulasi antara kios dan los pasar guna untuk kenyamanan pengunjung pasar pelita, agar mempermudah akses kedalam bangunan.
3. Dari penerapan tema Neo-vernakular di ambil bentuk dan elemen melayu, dikarenakan mayoritas penduduk di Kecamatan Kubu Banbussalam suku melayu. Penerapan melayu pada pasar di ambil dari denah rumah melayu, motif-motif melayu yang diterapkan pada fasad dan atap bangunan.

5.2 Saran

Adapun saran untuk lebih lanjut penelitian mengenai Pasar Pelita Kecamatan Kubu Babussalam dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ini perlunya pengembangan wawasan mengenai Pasar Tradisional. Pasar yang harusnya memiliki fasilitas yang lengkap serta memadai untuk mendukung aktifitas dalam pasar Pelita agar pengunjung merasa nyaman, sehingga dapat membangkitkan kembali citra pasar tradisional yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Fajrine, Purnomo, dan Juwana, “Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Venakular” Jurnal Penerapan Konsep Neo-

Vernakular Vol 3 No 25/September
2017.

Kontemporer” Vol 12 No 21/November
2017

https://www.academia.edu/37249206/Redesain_Pasar_Umum_Blahbatuh.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
28 Tahun 2002 Tentang Bangunan
Gedung

[http://etheses.uin-
malang.ac.id/1247/8/09660059_Bab_4.
pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1247/8/09660059_Bab_4.pdf)

[http://repository.uin-
suska.ac.id/8941/3/BAB%20II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/8941/3/BAB%20II.pdf)

[https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/inde
x.php/semnas/article/viewFile/2168/185
0](https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/2168/1850)

Jagraswana, I, Wayan, 2017. *Redesain
Pasar Umum Blahbatuh, Kabupaten
Gianyar*, Seminar Arsitektur
diterbitkan, Program Studi Jurusan
Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Udayana, Bali.

Keputusan Menteri Kesehatan No. 519
Tentang *Pedoman Penyelenggaraan
Pasar Sehat Tahun 2008*. Dinas
Kesehatan, Jakarta

Maloring, Wehelmina, Yermia, Indri, 2016.
*“Re-Design Taman Budaya Sulawesi
Utara di Manado Neo-Vernacular
Architecture”* Seminar Arsitektur
diterbitkan, Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Sam
Ratulangi, Manado.

Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek: Jilid 1
Edisi 33*. Erlangga. Jakarta

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek: Jilid 2
Edisi 33*. Erlangga. Jakarta

Standar Nasional Indonesia 8152:2015
Tentang Pasar Rakyat. Badan Standar
Nasional, Jakarta

Soputan, F, Pricilia, Dkk. 2017 *“Redesain
Pasar Tradisional Airmadidi
Pendekatan Arsitektur Vernakular*